

# PERSEPSI PETANI TENTANG INOVASI BUDIDAYA KELOR ORGANIK DI KABUPATEN CIANJUR DAN KABUPATEN BLORA

## *FARMERS' PERCEPTIONS ABOUT ORGANIC CULTIVATION INNOVATION OF MORINGA IN CIANJUR AND BLORA REGENCIES*

Oleh :

<sup>1</sup>Muhammad Yahya Ahmad, <sup>2</sup>Adang Suryana, <sup>3</sup>Rosda Malia, <sup>4</sup>Fauzan Zikri

E-mail:

<sup>1</sup>[yahyaahmad@unsur.ac.id](mailto:yahyaahmad@unsur.ac.id), <sup>2</sup>[adang\\_suryana@unsur.ac.id](mailto:adang_suryana@unsur.ac.id), <sup>3</sup>[rosda.malia@unsur.ac.id](mailto:rosda.malia@unsur.ac.id),  
<sup>4</sup>[fauzanzikri@unsur.ac.id](mailto:fauzanzikri@unsur.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Prodi Agribisnis, Fakultas Sains Terapan, Universitas Suryakencana Cianjur

<sup>4</sup>Prodi Administrasi Bisnis Internasional, Fakultas Sains Terapan, Universitas Suryakencana  
Cianjur

### ABSTRAK

Pertanian organik diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang sadar akan kesehatan. Kelor sering disebut sebagai pohon ajaib, karena memiliki banyak sekali manfaat bagi tubuh. Khasiat daun kelor, membuat permintaan tepung kelor organik meningkat tajam baik dari dalam dan luar negeri. Namun masyarakat kurang memanfaatkan daun kelor, apalagi membudidayakan kelor secara organik. Budidaya kelor organik menimbulkan persepsi yang berbeda-beda sehingga tidak semua petani menerapkan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi petani tentang inovasi budidaya kelor organik. Penelitian dilakukan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Blora, mulai Bulan September – November 2022. Hasil penelitian menunjukkan petani setuju budidaya kelor organik sebagai sebuah inovasi. Faktor yang paling penting dalam budidaya kelor organik adalah keuntungan relative (relative advantage). Sedangkan faktor kesesuaian (compatibility), kerumitan (complexity), kemungkinan dicoba (trialability) dan kemudahan diamati (observability) dianggap penting bagi petani kelor..

Kata kunci: persepsi petani, inovasi, budidaya kelor organik

### ABSTRACT

*Organic farming is required to meet the needs of health-conscious consumers. The Moringa is often referred to as a magic tree, because it has many benefits for the body. Another that, the benefits of moringa leaves have made the demand for organic moringa flour increase sharply both from within and outside the country. However, people do not make much use of Moringa leaves, let alone cultivate Moringa organically. Organic moringa cultivation creates different perceptions so that not all farmers apply it. The purpose of this study was to determine farmers' perceptions of organic moringa cultivation innovations. The research was conducted in Cianjur and Blora Regencies, from September to November 2022. The results showed that farmers agreed that organic moringa cultivation was an innovation. The most important factor in organic moringa cultivation is relative advantage. Meanwhile, the factors of compatibility, complexity, trialability and observability are considered important for Moringa farmers.*

*Keywords: farmers' perceptions, innovation, cultivation of moringa organic*

PERSEPSI PETANI TENTANG INOVASI  
BUDIDAYA KELOR ORGANIK DI  
KABUPATEN CIANJUR DAN KABUPATEN  
BLORA

MUHAMMAD YAHYA AHMAD, ADANG  
SURYANA, ROSDA MALIA, FAUZAN ZIKRI

## PENDAHULUAN

Munculnya kesadaran masyarakat akan bahaya yang terkandung dalam makanan membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih sebuah produk terutama yang mereka konsumsi. Kecenderungan konsumen saat ini adalah mencari produk yang memiliki nilai tambah terhadap manfaat kesehatan, berpenampilan menarik dan harga yang terjangkau (Noviandi dalam Rosda dan Elis, 2019). Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik budidaya untuk mengembangkan dan membudidayakan produk pertanian sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen yaitu dengan pertanian organik.

Kelor sering disebut sebagai pohon ajaib, karena kelor memang diketahui memiliki banyak sekali manfaatnya bagi tubuh (Utami dalam Amalia, 2016). Kandungan nilai gizi yang tinggi dalam daun kelor dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui dan balita dalam masa pertumbuhan (Aminah et al, 2015). Tanaman kelor mudah tumbuh pada semua jenis tanah di negara beriklim tropis dengan terhadap kekeringan sampai 6 bulan (Mendeita-Araica, et al, 2013).

Zakaria dan Abdullah Tamrin (2012) membuktikan bahwa tepung daun kelor viritas Sulawesi Selatan kaya akan kandungan gizi protein, beta karoten, kalsium, besi dan magnesium. Konsumsi daun kelor merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi kasus kekurangan gizi di Indonesia. Selain vitamin C, kandungan gizi tersebut akan mengalami peningkatan kuantitas apabila daun kelor dikonsumsi setelah dikeringkan dan dijadikan serbuk (tepung). Khasiat daun kelor, membuat permintaan tepung kelor organik meningkat tajam baik dari dalam dan luar negeri.

Masyarakat masih memiliki kepercayaan bahwa daun kelor dapat menolak kedatangan makhluk halus, digunakan sebagai bahan untuk memandikan dan pemakaman jenazah supaya bersih dari segala makhluk dan benda mistis yang masih menempel pada jenazahnya. Oleh karena itu, masyarakat kurang memanfaatkan daun kelor, apalagi membudidayakan kelor secara organik.

Budidaya kelor organik menimbulkan persepsi yang berbeda-beda sehingga tidak semua petani menerapkan. Keberhasilan budidaya kelor organik tidak hanya ditentukan oleh potensi alamnya saja, tetapi dipengaruhi juga oleh persepsi petani tentang inovasi budidaya kelor tersebut. Keputusan petani untuk melakukan difusi

inovasi, dalam hal ini budidaya kelor organik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karakteristik inovasi teknologi akan mempengaruhi pengambilan keputusan budidaya (Yahya, 2016). Selain itu, minat petani akan mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut (Ardiyono, Agustono dan Arip, 2016).

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui persepsi petani tentang inovasi budidaya kelor organik. Faktor-faktor penting yang dianggap penting bagi petani dalam budidaya kelor organik sebagai inovasi pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan Bulan September sampai Bulan November 2022.

### **Populasi dan Responden**

Responden adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Pengambilan responden dilaksanakan dengan menggunakan teknik Purposive sample. Menurut Sugiyono (2013), pengertian Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Petani kelor di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Blora menjadi populasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini, berjumlah 33 orang. Mereka adalah para petani binaan Fakultas Sains Terapan Universitas Suryakencana.

### **Operasional Variabel**

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang diajukan kepada responden guna mengukur persepsi mereka tentang karakteristik inovasi dan keputusan yang mereka buat terhadap pilihan usahatani sayuran organik. Instrumen penelitian berisi sejumlah pertanyaan, dimana setiap pertanyaan disediakan jawaban tertutup. Jawaban responden tersebut diukur dengan skala Likert yang terdiri dari 5 skala. Guna

memudahkan pengukuran maka dilakukan proses pendefinisikan setiap variabel agar dapat digunakan guna mengukur persepsi responden sebagai berikut.

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Seperti telah dinyatakan di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi petani kelor terhadap budidaya kelor secara organik. Karena budidaya tanaman kelor organik merupakan sesuatu yang baru, maka cara pandang calon petani merupakan hal penting yang perlu diukur. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini diukur variabel terkait inovasi tersebut. Menurut Rogers (1983) atribut sebuah inovasi antara lain keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compability*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan dicoba (*triability*) dan kemudahan diamati (*observability*).

**Tabel 1 : Variabel Penelitian**

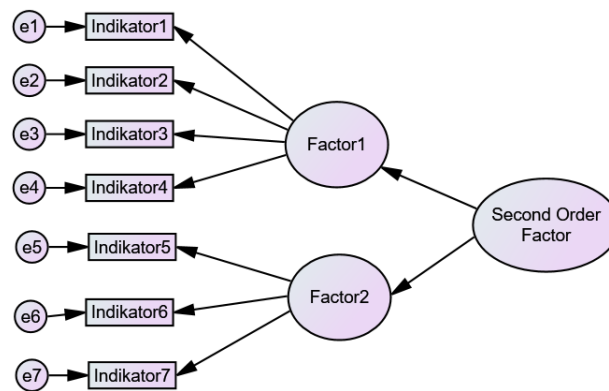
| Konsep                                        | Variabel                       | Indikator                                                                                                                                    | Sumber Data |
|-----------------------------------------------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Karakteristik Inovasi Teknologi (Roger, 1983) | Keuntungan relatif             | a) tenaga kerja yang dibutuhkan,<br>b) waktu yang dialokasikan,<br>c) biaya yang dikeluarkan,<br>d) hasil produksi,<br>e) harga jual produk. | Primer      |
|                                               | Tingkat kesesuaian             | a) kesesuaian dengan permintaan pasar,<br>b) kebiasaan masyarakat,<br>c) ketersediaan bibit,<br>d) kaitannya dengan kelestarian lingkungan.  | Primer      |
|                                               | Tingkat kerumitan              | a) tingkat kseulitas kemudahan,<br>b)kesulitan menerapkan tehnik budidata secara organik,<br>c) peluang mengembangkan pupuk organik.         | Primer      |
|                                               | Tingkat kemudahan untuk dicoba | a) pengalaman petani melakukan budidaya secara organik,<br>b) dukungan pemerintah atau instansi terkait.                                     | Primer      |

| Mudah diamati | Dalam proses budidaya dimulai dari persiapan lahan sampai pemanenan | Primer |
|---------------|---------------------------------------------------------------------|--------|
|---------------|---------------------------------------------------------------------|--------|

Data pengukuran persepsi petani diolah dengan menggunakan pendekatan *Second Order Factor Analysis*. Sebelumnya dilakukan analisis factor dengan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA adalah salah satu metode analisis faktor yang digunakan untuk mengetahui struktur suatu faktor laten. Struktur factor adalah factor yang sifatnya tidak dapat diukur secara langsung melainkan melalui indikator-indikator yang menyusunnya. Faktor laten tersebut diperoleh berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian atau hipotesis peneliti mengenai hubungan antara variabel yang diobservasi dengan variabel laten. Pengujian model dengan CFA hanya dilakukan untuk mengetahui model pengukuran (*measurement model*) dan bukan untuk mengetahui hubungan antar faktor laten. Model pengukuran menunjukkan hubungan antara setiap indikator sebagai variabel yang diobservasi dengan konstruk yang menjadi faktor laten yang diwakilinya (Hair et al., 1998).

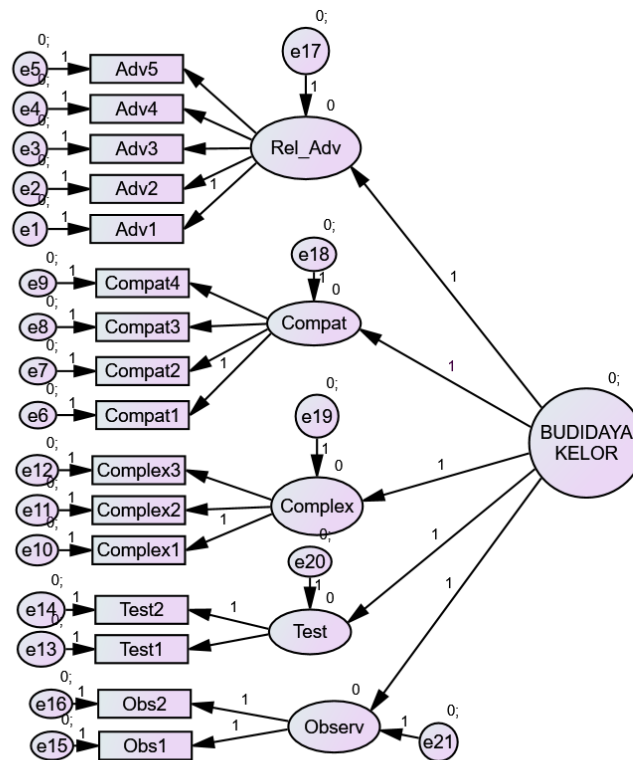
CFA dibedakan menjadi dua, yaitu *First Order CFA* dan *Second Order CFA*. Pada *First-Order Confirmatory Factor Analysis* suatu variabel laten yang diukur berdasarkan beberapa indikator yang dapat diukur secara langsung. Perbedaan antara *First Order CFA* dan *Second Order CFA* adalah variabel laten pada *Second Order CFA* tidak diukur secara langsung melalui indikator penilaian, melainkan melalui variabel laten yang lain. Pada *Second Order Confirmatory Factor Analysis* untuk variabel latennya tidak dapat diukur langsung melalui variabel-variabel indikatornya tetapi melalui faktor laten yang menyusunnya yang disebut sebagai factor atau dimensi. Faktor atau dimensi merupakan variabel laten yang memiliki beberapa indikator dimana indikator tersebut dapat diukur secara langsung, berupa pertanyaan dalam kuesioner. Hubungan antara *First Order CFA* dan *Second Order CFA* ditunjukkan pada persamaan yang dikembangkan oleh Bollen (1989).

Koefisien yang diperoleh dari hasil perhitungan CFA berupa angka-angka yang berada pada setiap anak panah yang menggambarkan pembobotan (*loading*) faktor terhadap indikatornya dilambangkan dengan lambda ( $\lambda$ ). Nilai koefisien ini setara dengan koefisien regresi, dimana semakin besar nilai koefisien tersebut menggambarkan semakin penting indikator tersebut bagi faktornya.

Gambar 1. Contoh Model *Second Order Factor Analysis*

Analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) digunakan untuk mengkonfirmasi teori yang telah ada dalam mengukur keakuratan parameter. Ketika seperangkat indikator atau item digunakan untuk mengukur konstruk tunggal, peneliti diharapkan tidak hanya mengestimasi validitas. Namun mengukur suatu indikator juga yang dapat dievaluasi dengan menggunakan ukuran *construct reliability*, berikut ini penjelasannya. Validitas dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan alat ukur yang mengukur indikator yang sama.

Instrumen yang mengukur indikator yang sama diharapkan memiliki korelasi skor tinggi. Signifikansi indikator-indikator dalam mengukur variabel laten dapat diketahui dengan menggunakan statistik Uji t. Dimana statistik Uji t tersebut digunakan karena *loading factor* ( $\lambda_i$ ) dalam CFA menggunakan *standardized estimate* dimana memiliki kedudukan yang sama dengan besaran regresi (Ferdinand, 2002). Reliabilitas variabel laten dapat diketahui dengan menghitung nilai *construct reliability*. Variabel laten dikatakan reliabel jika memiliki nilai *construct reliability* yang lebih besar dari 0,5 (Hair et al., 1998).



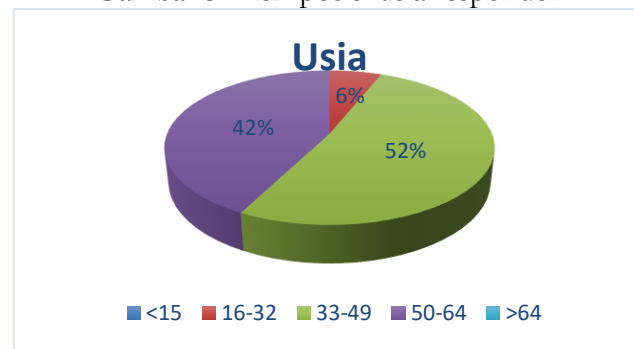
Gambar 2. Model Penelitian yang diusulkan tentang persepsi petani terhadap budidaya kelor organik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan variabel-variabel yang mempengaruhi produktivitas pertanian. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengidentifikasi variabel-variabel yang dipengaruhi oleh produktivitas pertanian. Penelitian selanjutnya juga dapat mengambil satu atau beberapa variabel kemudian diuji secara empiris.

Responden dalam penelitian berjumlah 33 petani yang berasal dari 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Blora. Karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi usia responden, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status penguasaan lahan, luas lahan, pengalaman usaha tani. Berikut karakteristik sesuai dengan hasil pengolahan data penelitian.

Gambar 3. Komposisi usia responden



Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan gambar tabel usia responden di atas, dapat dilihat bahwa responden yang terpilih, berdasarkan usia adalah berusia 16-32 tahun sebanyak 2 orang, responden yang berusia 33-49 tahun sebanyak 17 orang dan 14 orang yang berusia 50-64 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden adalah antara 33-49 tahun. Artinya pada tingkat usia tersebut merupakan masa yang matang dan produktif serta berpengalaman dibidangnya sehingga diharapkan mampu menyerap inovasi usaha budidaya kelor organik dengan baik guna peningkatan kesejahteraan.

Selain itu pada hasil perhitungan statistika deskriptif untuk variabel persepsi petani terhadap budidaya kelor organik disajikan dalam tabel berikut ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa petani memberikan respons terhadap indikator/pertanyaan yang diajukan pada skala  $\geq 3$  yang ditandai dengan nilai rata-rata hitung setiap indikator berada antara 3 dan 5 yang artinya sebagian besar petani setuju dengan hal-hal yang ditanyakan. Sementara itu keragaman data tertinggi terdapat pada indikator testability<sup>2</sup> dan advantage<sup>1</sup> masing-masing 1.57 dan 1.33.

Tabel 2. Nilai Statistika Deskriptif Variable Penelitian

| Variabel/Indikator         | N  | Mean | Std. Error of Mean | Mode | Std. Deviation | Variance |
|----------------------------|----|------|--------------------|------|----------------|----------|
| <b>Relative Advantages</b> |    |      |                    |      |                |          |
| Adv1                       | 33 | 3,73 | 0,20               | 4,00 | 1,15           | 1,33     |
| Adv2                       | 33 | 4,00 | 0,13               | 4,00 | 0,75           | 0,56     |
| Adv3                       | 33 | 4,09 | 0,08               | 4,00 | 0,46           | 0,21     |
| Adv4                       | 33 | 4,00 | 0,10               | 4,00 | 0,56           | 0,31     |
| Adv5                       | 33 | 4,09 | 0,10               | 4,00 | 0,58           | 0,34     |
| <b>Compatibility</b>       |    |      |                    |      |                |          |
| Compat1                    | 33 | 4,06 | 0,14               | 4,00 | 0,79           | 0,62     |
| Compat2                    | 33 | 3,30 | 0,17               | 3,00 | 0,98           | 0,97     |
| <b>Complexity</b>          |    |      |                    |      |                |          |
| Complex1                   | 33 | 4,18 | 0,17               | 5,00 | 0,98           | 0,97     |
| Complex2                   | 33 | 4,21 | 0,15               | 4,00 | 0,86           | 0,73     |
| Complex3                   | 33 | 4,09 | 0,14               | 4,00 | 0,80           | 0,65     |
| <b>Testability</b>         |    |      |                    |      |                |          |
| Test1                      | 33 | 3,12 | 0,16               | 4,00 | 0,93           | 0,86     |
| Test2                      | 33 | 3,55 | 0,22               | 4,00 | 1,25           | 1,57     |
| <b>Observability</b>       |    |      |                    |      |                |          |
| Obs1                       | 33 | 3,88 | 0,13               | 4,00 | 0,74           | 0,55     |
| Obs2                       | 33 | 3,91 | 0,18               | 4,00 | 1,04           | 1,09     |

Uji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut. Ada tiga pendekatan yang dilakukan untuk mengukur validitas instrumen penelitian ini. Pertama, menggunakan korelasi terkoreksi item dengan nilai total setiap dimensi, yang dikenal dengan *corrected item-total correlation*. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat validitas setiap indikator berkisar antara 0.57 sampai dengan 0.91. Adapun nilai rata-rata validitas sebesar 0.76 dan standar deviasi 0.12.

Kedua, uji validitas dengan menggunakan pendekatan *measurement model* dari aplikasi AMOS Version 22. Koefisien *measurement model* adalah *loading factor* ( $\lambda$ =lamda) dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai validitas yang lebih konsisten dengan nilai berkisar antara 0.72 hingga 0.98 dengan rata-rata sebesar 0.88 dan standar deviasi sebesar 0.07. Semua nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai ambang batas sebesar 0.70. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Untuk uji reliabilitas, menggunakan pendekatan nilai Cronbach- $\alpha$ . Di dalam tabel berikut ini dapat dilihat bahwa konsistensi instrumen penelitian cukup tinggi,

berada pada kisaran 0.76 hingga 0.95. Disamping itu dalam penelitian ini juga dihitung indikator lainnya yaitu total variance explained (TVE) yang menggerakkan kekuatan item-item di dalam dimensi masing-masing mampu menjelaskan seberapa besar variance variabel Budidaya kelor yang dapat dijelaskan. Nilai TVE berkisar antara 66% hingga 96.5% melebihi ambang batas 50%.

Selain itu diukur juga nilai kuadrat dari koefisien korelasi ganda ( $R^2$ ). Nilai korelasi  $R^2$  ini setara dengan koefisien determinasi dalam analisis regresi, menjelaskan tentang besarnya variance dimensi yang dapat jelaskan oleh masing-masing indikator secara sendiri-sendiri. Besarnya  $R^2$  yang diperoleh berada dalam kisaran 37% hingga 83%. Terdapat nilai koefisien derteminasi yang kurang dari 50%. Pendekatan  $R^2$  ini tidak menjadi pertimbangan hanya untuk sekedar membandingkan saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan TVE untuk menjelaskan kemampuan instrumen penelitian dalam menjelaskan variabelnya.

Tabel 3. Nilai Validitas, Reliabilitas dan TVE Variabel Penelitian

| Variabel/<br>Indikator | Corrected<br>Item-Total<br>Correlation | Squared<br>Multiple<br>Correlation | Loading<br>Factor | Total<br>Variance<br>Explained<br>(%) | Cronbach'<br>Alpha |
|------------------------|----------------------------------------|------------------------------------|-------------------|---------------------------------------|--------------------|
| Relative Advantages    |                                        |                                    |                   |                                       |                    |
| Adv1                   | 0,59                                   | 0,40                               | 0,72              | 66,39                                 | 0,82               |
| Adv2                   | 0,74                                   | 0,73                               | 0,86              |                                       |                    |
| Adv3                   | 0,57                                   | 0,66                               | 0,75              |                                       |                    |
| Adv4                   | 0,74                                   | 0,70                               | 0,85              |                                       |                    |
| Adv5                   | 0,76                                   | 0,77                               | 0,88              |                                       |                    |
| Compatibility          |                                        |                                    |                   |                                       |                    |
| Compat1                | 0,83                                   | 0,70                               | 0,91              | 76,02                                 | 0,89               |
| Compat2                | 0,62                                   | 0,50                               | 0,77              |                                       |                    |
| Compat3                | 0,81                                   | 0,77                               | 0,91              |                                       |                    |
| Compat4                | 0,79                                   | 0,76                               | 0,89              |                                       |                    |
| Complexity             |                                        |                                    |                   |                                       |                    |
| Complex1               | 0,89                                   | 0,81                               | 0,93              | 76,74                                 | 0,93               |
| Complex2               | 0,88                                   | 0,79                               | 0,93              |                                       |                    |
| Complex3               | 0,82                                   | 0,68                               | 0,90              |                                       |                    |
| Testability            |                                        |                                    |                   |                                       |                    |
| Test1                  | 0,91                                   | 0,83                               | 0,98              | 95,61                                 | 0,95               |
| Test2                  | 0,91                                   | 0,83                               | 0,98              |                                       |                    |
| Observability          |                                        |                                    |                   |                                       |                    |
| Obs1                   | 0,61                                   | 0,37                               | 0,90              | 80,51                                 | 0,76               |
| Obs2                   | 0,61                                   | 0,37                               | 0,90              |                                       |                    |

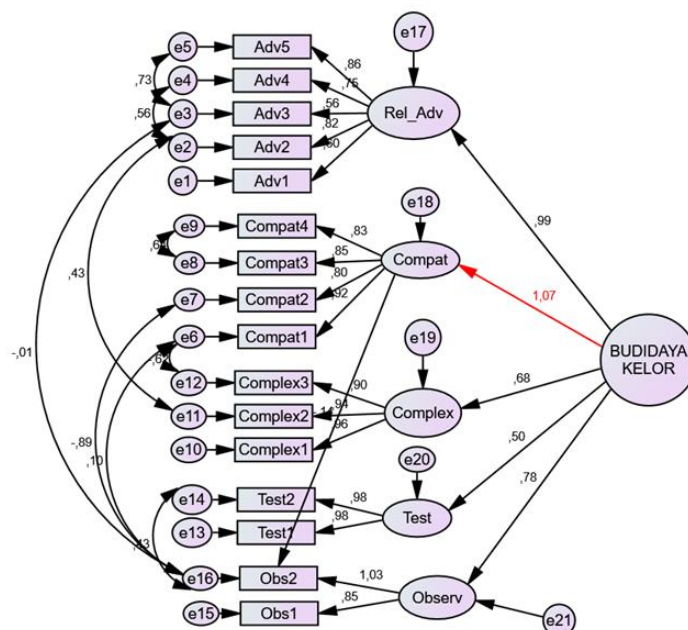
Berikut ini adalah hasil pengujian kesesuaian model dengan data penelitian. Kesesuaian model dengan data diukur dengan beberapa pendekatan yang dinamakan dengan model *fit*. Dari table *output* aplikasi AMOS diperoleh nilai *fit model* sebagai berikut. Nilai-nilai yang tercantum dalam tabel di bawah ini merupakan nilai maksimum yang diperoleh setelah melakukan perbaikan model, dengan menerapkan saran yang diberikan dalam *modification indices*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji kesesuaian model dengan data penelitian

| MODEL FIT | NILAI | KETERANGAN  |
|-----------|-------|-------------|
| CMIN/DF   | 1.628 | Baik        |
| CFI       | 0.877 | Kurang baik |
| PCFI      | 0.687 | Kurang baik |
| RMSEA     | 0.140 | Kurang baik |

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kecocokan model yang diperoleh termasuk kurang baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya sampel yang digunakan, karena responden yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan sampel awal dari kegiatan program *Matching Fund* budidaya kelor. Adapun petani yang menjadi responden sebanyak 33 orang, yaitu petani yang sudah menyatakan komitmennya untuk turut serta dalam program yang diajukan.

Gambar 3. Model akhir persepsi petani terhadap budidaya kelor organik



Setelah berbagai pengujian terhadap kecocokan model dilakukan pada akhirnya didapatkan model hubungan antar indikator dengan faktor dan hubungan antar faktor yang dinilai paling sesuai dengan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi yang diajukan sebagai faktor yang mempengaruhi petani dalam membudidayakan kelor secara organik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, faktor yang paling penting bagi petani kelor adalah keuntungan *relative (relative advantage)* yang didukung oleh harga dan tenaga kerja. Hal ini dapat dipahami karena bagi petani secara bisnis yang paling penting adalah keuntungan, yang diindikasikan oleh tingginya harga produk dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk budidaya kelor tidak banyak.

Kedua, faktor *observability* dianggap penting karena petani menganggap bahwa untuk melakukan budidaya kelor organik petani dapat mencari sumber-sumber informasi secara mudah dan mereka sudah dapat membedakan manfaat budidaya organik dengan budidaya secara konvensional.

Ketiga, faktor kompleksitas budidaya kelor secara organik dianggap tidak menjadi beban bagi petani. Pada umumnya petani menyatakan bahwa mereka paham tentang budidaya kelor organik dan meyakini tidak akan mengalami kesulitan melakukannya. Selain itu mereka dapat membuat sendiri pestisida organik manakala tanaman yang mereka budidayakan mengalami serangan hama dan penyakit.

Tabel 5. Besarnya nilai koefisien regresi *standardized variable* penelitian

| Pembobotan Variabel Laten kepada variabel Manifest |      |                | Nilai<br>Pembobotan ( $\lambda$ ) |
|----------------------------------------------------|------|----------------|-----------------------------------|
| Variabel Manifest                                  |      | Variabel Laten |                                   |
| Rel_Advantages                                     | <--- | BUDIDAYA_KELOR | 0,99                              |
| Compatibility                                      | <--- | BUDIDAYA_KELOR | 1,07                              |
| Complexity                                         | <--- | BUDIDAYA_KELOR | 0,68                              |
| Testability                                        | <--- | BUDIDAYA_KELOR | 0,50                              |
| Observability                                      | <--- | BUDIDAYA_KELOR | 0,78                              |
| Adv1                                               | <--- | Rel_Advantages | 0,60                              |
| Adv2                                               | <--- | Rel_Advantages | 0,82                              |
| Adv3                                               | <--- | Rel_Advantages | 0,56                              |
| Adv4                                               | <--- | Rel_Advantages | 0,75                              |
| Adv5                                               | <--- | Rel_Advantages | 0,86                              |
| Compat1                                            | <--- | Compatibility  | 0,92                              |
| Compat2                                            | <--- | Compatibility  | 0,80                              |
| Compat3                                            | <--- | Compatibility  | 0,85                              |
| Compat4                                            | <--- | Compatibility  | 0,83                              |
| Complex1                                           | <--- | Complexity     | 0,96                              |
| Complex2                                           | <--- | Complexity     | 0,94                              |
| Complex3                                           | <--- | Complexity     | 0,90                              |
| Test1                                              | <--- | Testability    | 0,98                              |
| Test2                                              | <--- | Testability    | 0,98                              |
| Obs1                                               | <--- | Observability  | 0,86                              |
| Obs2                                               | <--- | Observability  | 1,03                              |
| Obs2                                               | <--- | Compatibility  | -0,14                             |

Keempat, faktor keterujian (*testability*) dianggap penting karena pada dasarnya petani meyakini mereka dapat membudidayakan secara intensif budidaya kelor berdasarkan pengalaman mereka menanam sendiri atau melihat orang lain menanam kelor di pekarangan. Ini sesuai dengan pendapat Siti *dalam* Nico dan Dionisius (2018), pengalaman mempengaruhi minat budidaya. Selain itu, adanya program budidaya kelor yang didukung oleh pemerintah atau insitusi terkait menjadikan mereka yakin dapat melakukan budidaya kelor organik.

Kelima, faktor kesesuaian budidaya kelor organik dianggap penting karena petani sudah terbiasa melihat tanaman kelor di sekitarnya sehingga jika mereka membudidayakan secara intensif tidak mengalami kesulitan mendapatkan bibitnya. Selain itu budidaya kelor dapat membantu melestarikan lingkungan sekaligus dapat memenuhi permintaan pasar akan kelor jika program yang diajukan sudah berjalan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan petani setuju budidaya kelor organik sebagai sebuah inovasi. Faktor yang paling penting dalam budidaya kelor organik adalah keuntungan relative (*relative advantage*). Sedangkan faktor kesesuaian (*compability*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan dicoba (*triability*) dan kemudahan diamati (*observability*) dianggap penting bagi betani kelor.

- a) Keuntungan relatif (*relative advantage*) dianggap faktor paling penting karena budidaya kelor organik memberi keuntungan lebih banyak. Tingginya harga produk dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk budidaya kelor tidak banyak.
- b) Faktor *observability* dianggap penting karena petani mudah mendapatkan informasi sehingga memahami manfaat budidaya kelor organik.
- c) Faktor kompleksitas budidaya kelor secara organik dianggap tidak menjadi beban bagi betani. Petani dapat melakukan budidaya kelor secara organik
- d) Faktor keterujia (*testability*) dianggap penting karena petani dapat membudidayakan secara organik berdasarkan pengalaman mereka sendiri atau melihat orang lain menanam kelor di pekarangan.
- e) faktor kesesuaian budidaya kelor organik dianggap penting karena petani dapat membudidaya kelor secara orgaik, mudah mendapatkan bibit, membantu melestarikan lingkungan sekaligus dapat memenuhi permintaan pasar.

### Saran

- a) Perlu dilakukan sosialisasi budidaya kelor organik dan pelatihan pengolahan kelor untuk meningkatkan gizi masyarakat
- b) Perlu penelitian lanjutan tentang faktor – faktor yang menghambat minat petani menanam kelor

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y. 2016. Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran Organik, *Journal of Agroscience* Vol 6 No. 2 Tahun 2016
- Aminah S, Ramdhan T, Yanis M (2015). *Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (Moringa Oleifera)*. Buletin Pertanian Perkotaan Nomor 5 Volume 2. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta.
- Amalia Zakiatul Rosyidah. 2016. Studi Tentang Tingkat Kesukaan Responden Terhadap Penganekaragaman Lauk Pauk Dari Daun Kelor (*Moringa Oleivera*). *E-Journal Boga, Volume 5, No. 1, Edisi Yudisium Periode Februari 2016*.
- Ardiyono, Agustono dan Arip. 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusaha Tani di Kecamatan Kebak Kramat Kabupaten Karanganyar. *SEPA* Vol 12 No. 2 Februari 2016.
- Bollen, K. 1989. *Structural Equations With Latent Variabels*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Hair, Joseph F, William C. B., Barry J.B., dan Rolph E.A. 1998. *Multivariate Data Analysis (Seventh Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mendieta-Araica B, Spöndly E, Reyes Sánchez N, Salmerón-Miranda F, Halling M (2013). *Biomass production and chemical composition of Moringa oleifera under different planting densities and levels of nitrogen fertilization*. *Agroforest*
- Nico dan Dionisius. 2018. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusaha Jagung Di Desa Mardinding. *Jurnal Plans, Vol 13 No. 2 November 2018*.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations* (10th ed.). Retrieved from <https://teddykw2.files.wordpress.com/2012/07/everett-m-rogers-diffusion-of-innovations.pdf>
- Rosda dan Elis, Persepsi Petani Tentang Inovasi Budidaya Padi Pandanwangi Organik Di Gabungan Petani Organik (Gpo) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrita Vol 2. No. 1, Juni 2020*
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Zakaria, Abdullah Tamrin, S. dan R. H. (2012). *Penambahan Tepung Daun Kelor Pada Menu Makanan Sehari-Hari Dalam Upaya Penanggulangan Gizi Kurang Pada Anak Balita*. *Media Gizi Pangan, 13(1), 41–47*.